

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kegiatan layanan dalam program bimbingan di sekolah memiliki ciri khas masing-masing karena kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dirancang sesuai dengan peserta didik. Salah satu layanan program bimbingan dan konseling yang urgen adalah layanan dasar. Yusuf dan Juntika (2012: 26) “layanan dasar merupakan layanan bantuan bagi peserta didik baik di kelas maupun diluar kelas yang dilakukan secara sistematis dalam rangka membantu mengembangkan potensinya”. Kemudian waktu yang digunakan layanan dasar dalam per minggu adalah 2 jam (Furqon & Badrujaman, 2014). Pemberian bimbingan tersebut memiliki tujuan untuk mencapai perkembangan seluruh peserta didik. Dengan ini, layanan dasar adalah program bimbingan dan konseling yang wajib diterapkan oleh guru BK atau konselor.

Guru BK memiliki tugas pokok yakni; 1) menyusun program bimbingan dan konseling, 2) melaksanakan program bimbingan dan konseling, 3) mengevaluasi program bimbingan dan konseling, 4) menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dan 5) melaksanakan tindak lanjut program bimbingan dan konseling (Sukardi, 2008). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supriyanto dan Handaka yang menyatakan bahwa perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan kegiatan mengevaluasi program BK menjadi suatu syarat untuk melihat tingkat profesionalisme guru BK atau konselor di sekolah. Sehingga untuk mencapai tugas tersebut, guru BK atau konselor juga harus melaksanakan evaluasi layanan dasar

untuk meningkatkan profesionalitas dan memperoleh kegiatan layanan yang berkualitas.

Namun beberapa guru BK belum sepenuhnya melakukan evaluasi. Rachmalia (dalam Badrujaman, 2011) mengungkapkan bahwa guru BK yang melaksanakan evaluasi sebesar 18,75%, artinya sangat sedikit melaksanakan kegiatan evaluasi yang disebabkan oleh pengetahuan yang rendah. Penelitian Badrujaman (2011) menunjukkan skor pengetahuan guru BK mengenai evaluasi termasuk rendah sebesar 47,72%. Kurangnya pengetahuan disebabkan karena proses belajar di perguruan tinggi yang belum optimal. Sehingga penerapan dalam mengevaluasi layanan dasar di sekolah sangat minim. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai calon guru BK diharapkan mampu mengetahui evaluasi layanan dasar dalam perkuliahan evaluasi bimbingan dan konseling.

Mahasiswa BK dituntut untuk mengikuti perkuliahan dengan harapan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mengaplikasikan teori yang diperoleh di sekolah (Prayitno, 2012). Maka beberapa perguruan tinggi jurusan bimbingan dan konseling menyediakan mata kuliah mengenai evaluasi seperti Universitas Negeri Makassar yang mencakup 2 sks. Evaluasi layanan dasar merupakan bagian materi dalam mata kuliah evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan mahasiswa BK yang telah mengikuti perkuliahan evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Makassar pada bulan Februari. Dari data yang ditemukan rata-rata mahasiswa memperoleh nilai yang baik seperti A maupun B. Namun dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa masih banyak yang

kurang paham dalam mengevaluasi program layanan dasar bimbingan dan konseling.

Kesenjangan antara nilai yang diperoleh dengan wawasan pengetahuan mahasiswa BK mengenai materi evaluasi layanan dasar menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian. Beberapa alasan yang dapat menyebabkan mahasiswa kurang menguasai materi seperti penyajian dari dosen, lingkungan kelas dan media pembelajaran. Dalam hal media pembelajaran, peneliti melakukan polling mengenai media pembelajaran yang digunakan mahasiswa BK Universitas Negeri Makassar dalam mata kuliah evaluasi bimbingan dan konseling. Hasil polling mengungkapkan bahwa 84,6% menggunakan buku cetak. Media buku cetak merupakan panduan dalam mata kuliah yang lengkap namun memiliki kekurangan seperti banyaknya tulisan dan istilah yang rumit membuat pembaca sulit memahami isi buku dan mudah merasa bosan.

Selanjutnya peneliti membagikan angket mengenai media pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah evaluasi bimbingan dan konseling yakni media buku cetak evaluasi bimbingan dan konseling kepada mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan tersebut. Hasil angket menunjukkan bahwa 88% memilih buku cetak tersebut bermanfaat dalam melaksanakan proses belajar namun 71% menyatakan media buku cetak yang digunakan memiliki bahasa yang rumit dan sukar dipahami serta 87% cepat merasa bosan membaca media buku cetak yang digunakan.

Permasalahan tersebut menarik perhatian peneliti dalam menggunakan media yang menarik untuk melengkapi media pembelajaran yang mahasiswa gunakan untuk memahami evaluasi layanan dasar bimbingan dan konseling. Banyak media yang bisa digunakan dalam media pembelajaran, salah satunya adalah media komik.

Gene Yang (Avriliyanti, H, dkk. 2013) membagi lima kelebihan komik yang digunakan dalam pembelajaran yakni; memotivasi, visual, permanen, perantara dan populer. Selain menjadi perantara penyampaian materi yang memotivasi belajar peserta didik dengan gambar dan cerita menarik serta media yang dapat diulangi sesuka hati juga sangat populer di berbagai kalangan. Thacker juga mengatakan bahwa komik memiliki keunggulan dalam mawadahi segala kebutuhan peserta didik dalam berbagai kemampuan akademik (Arini, dkk. 2017).

Penelitian dari Ayuswantana dan Rizkiantono (2014) mengemukakan hasil *voting* usia 18-25 tahun mencapai 42% dalam membaca komik dan internet, 34% cerita dari orang tua, 4% untuk buku sastra dan 4% untuk animasi wayang. Sweta Kartika seorang komikus di Indonesia mengatakan bahwa kedua bentuk komik yakni cetak dan digital sama-sama diminati dan keduanya bisa eksis bersama seperti masih banyak yang menanyakan komik cetak yang dibuatnya walaupun komik tersebut sudah ada di internet (Kompas, 2015). Untuk menarik perhatian mahasiswa, materi perkuliahan dibuat dalam bentuk komik. Belajar dengan menggunakan komik bergambar dapat mengajak seseorang untuk bisa belajar mandiri dan membekali metode belajar yang sistematis sehingga belajar menjadi lebih efisien dan efektif (Trianto, 2007).

Beberapa penelitian lain juga menggunakan media komik sebagai media pembelajaran untuk mahasiswa. Hasil penelitian Patria (2014) mengenai komik *need for power* sebagai media layanan bimbingan pribadi bagi siswa kelas VII SMPN 1 Yogyakarta diperoleh persentase sebesar 76,37% yang dikatakan sangat baik. Penelitian Cahyawulan, Hanim & Herdi (2014) juga menghasilkan bahwa peningkatan kematangan karir peserta didik yang mendapatkan layanan informasi

karir dengan menggunakan media komik lebih tinggi dibandingkan peningkatan kematangan karir peserta didik yang tidak mendapatkan layanan informasi karir dengan menggunakan media komik, baik pada sikap karir maupun kompetensi karir.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat pandangan mengenai aspek permasalahan mahasiswa mengenai kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang evaluasi layanan dasar dengan menggunakan media cetak dalam mata kuliah evaluasi bimbingan dan konseling, sehingga peneliti mengambil tindakan untuk melengkapi media pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah evaluasi bimbingan dan konseling yaitu buku cetak dengan merancang media komik yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam memahami evaluasi layanan dasar dan proses belajar mengajar lebih bervariasi dari seorang dosen.

Produk media komik ini dikembangkan untuk mengevaluasi layanan dasar dengan menggunakan teknologi komputer dan internet yang dapat mengefisienkan waktu kerja dan mempermudah proses evaluasi melalui ilustrasi gambar dan naskah cerita sehingga menarik perhatian mahasiswa untuk membacanya dan lebih mudah paham. Komik tersebut dibuat dalam bentuk buku (*comic book*) bukan dalam bentuk strip ataupun media digital dengan pertimbangan legalitas yang lebih kuat dan kecil kemungkinan terjadinya multiplikasi data. Dengan adanya media komik untuk melengkapi media pembelajaran dalam mata kuliah evaluasi bimbingan dan konseling diharapkan membantu mahasiswa memahami evaluasi layanan dasar sebagai calon guru BK di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “media komik seperti apakah yang dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari evaluasi layanan dasar?”

## **C. Tujuan Penelitian Pengembangan**

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa komik sebagai media pembelajaran evaluasi layanan dasar bimbingan dan konseling.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi akademik, bahan hasil penelitian pengembangan berkaitan dengan hasil penelitian dalam evaluasi layanan dasar bimbingan dan konseling.
  - b. Bagi peneliti, menjadi bahan referensi atau bahan banding bagi penelitian yang berkaitan dengan evaluasi.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi dosen pengampu, sebagai informasi aktual dari hasil penelitian sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan mata kuliah evaluasi bimbingan dan konseling secara intensif yang membantu mahasiswa dalam memahami evaluasi layanan dasar bimbingan dan konseling.
  - b. Bagi mahasiswa, sebagai bahan bacaan yang menarik untuk memudahkan mereka dalam memahami mata kuliah evaluasi bimbingan dan konseling.